

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

Untuk memahami secara lebih mendalam fenomena yang diteliti, bab ini menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan perilaku keuangan, pemanfaatan teknologi finansial, akses ke pembiayaan, serta kinerja dan Keberlanjutan Bisnis. Setiap teori dipaparkan untuk menunjukkan bagaimana konsep-konsep tersebut saling berinteraksi dan membentuk dasar pemikiran penelitian ini. Dengan demikian, tinjauan teori ini berfungsi sebagai panduan konseptual dalam melihat keterkaitan antarvariabel secara lebih menyeluruh. Secara konseptual, literasi keuangan telah lama dikaitkan dengan kemampuan pengambilan keputusan melalui penguatan modal manusia. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa *“financial literacy represents an investment in human capital that yields returns over the life cycle through better financial decision-making.”* Dengan demikian, literasi keuangan dipandang sebagai modal pengetahuan yang memungkinkan individu termasuk pelaku UMKM mengelola arus kas, risiko, serta pilihan pembiayaan secara lebih efektif. Pandangan tersebut sejalan dengan kerangka *Human Capital Theory*, di mana Becker (1993) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan akan meningkatkan produktivitas serta kemampuan ekonomi pelaku usaha. Pada konteks UMKM, literasi keuangan berperan sebagai modal strategis yang meningkatkan kapasitas manajerial dan efisiensi usaha. Dari perspektif perilaku, Kahneman dan Tversky (1979) melalui *Behavioral Finance Theory* menjelaskan bahwa keputusan finansial sering kali dipengaruhi oleh bias kognitif seperti *overconfidence* dan *loss aversion*. Penelitian terbaru oleh Royo et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan mengurangi distorsi perilaku tersebut sehingga pemilik UMKM dapat mengambil keputusan yang lebih rasional. Ajzen (1991) melalui *Theory of Planned Behavior (TPB)* juga memberikan dasar penting bahwa perilaku keuangan seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang

dipersepsikan. Studi Mutegi dan Ogutu (2023) menemukan bahwa literasi keuangan memperkuat *perceived behavioral control* sehingga meningkatkan kualitas perilaku keuangan UMKM. Sementara itu, *Resource-Based View (RBV)* oleh Barney (1991) memandang literasi keuangan sebagai *intangible resource* yang sulit ditiru dan dapat memberikan keunggulan kompetitif. Studi tahun 2024 oleh Hamdan dan Latif menegaskan bahwa literasi keuangan meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengelola modal kerja, yang berdampak pada kinerja usaha. Kerangka lain yang relevan adalah *Financial Capability Framework*. Atkinson dan Messy (2012) menjelaskan bahwa kapabilitas keuangan bukan hanya pengetahuan, tetapi kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Studi terbaru oleh Sari dan Arifin (2023) menunjukkan bahwa kapabilitas keuangan meningkatkan inklusi keuangan UMKM serta keberlanjutan operasional mereka.

Literasi keuangan berfungsi sebagai fondasi konseptual yang memengaruhi bagaimana individu mengambil keputusan terhadap berbagai instrumen keuangan dan teknologi digital. Seperti dijelaskan Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan merupakan investasi modal manusia yang memperkuat kemampuan pengambilan keputusan sepanjang siklus hidup. Pemahaman ini diperkuat oleh Human Capital Theory, di mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan finansial mendorong perilaku keuangan yang lebih rasional. Ketika teori ini dikaitkan dengan *Technology Acceptance Model (TAM)* dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT2)*, terlihat bahwa literasi keuangan menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap teknologi keuangan. Penelitian Putra & Juliana (2022) serta Dewi & Santoso (2024) juga menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memperkuat kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi fintech. Dengan demikian, literasi keuangan menyediakan kapasitas kognitif dan keyakinan perilaku yang meningkatkan kesediaan UMKM menggunakan layanan fintech dalam kegiatan operasional mereka.

Penerimaan dan penggunaan *fintech* oleh UMKM dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model (TAM)*. Davis (1989) menyatakan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan penentu utama minat penggunaan teknologi. Dalam konteks UMKM, penelitian oleh Putra dan Juliana (2022) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan aplikasi pembayaran digital meningkatkan adopsi *fintech* secara signifikan. Venkatesh, Thong, dan Xu (2012) melalui *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT2)* menjelaskan bahwa faktor seperti pengaruh sosial, kondisi fasilitasi, dan nilai harga memiliki efek kuat terhadap perilaku penggunaan teknologi. Temuan ini diperkuat oleh riset Dewi dan Santoso (2024) yang menemukan bahwa *social influence* merupakan pendorong utama penggunaan QRIS oleh UMKM di Indonesia. Menurut Rogers (2003), *Diffusion of Innovation Theory* menjelaskan bahwa adopsi inovasi dipengaruhi oleh keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, dan visibilitas. Studi Somadewa (2024) menegaskan bahwa *fintech* lebih cepat diadopsi UMKM ketika dinilai kompatibel dengan model bisnis mereka. Kepercayaan juga menjadi faktor utama. Gefen et al. (2003) menunjukkan bahwa dalam transaksi berbasis teknologi, trust sangat mempengaruhi niat penggunaan. Riset terbaru oleh Hidayat dan Nurfadillah (2025) memvalidasi bahwa *perceived risk* dan *trust* menjadi penentu adopsi *fintech* dalam ekosistem UMKM. Adopsi *fintech* juga dipandang melalui kerangka *Digital Financial Inclusion*. Menurut Ozili (2023), *fintech* meningkatkan inklusi keuangan dengan mengurangi hambatan biaya dan jarak. Studi Arif dan Melati (2024) menemukan bahwa penggunaan *fintech* oleh UMKM memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi transaksi. Dalam perspektif pemasaran jasa, Vargo dan Lusch (2004) melalui *Service-Dominant Logic (SDL)* menyatakan bahwa nilai diciptakan melalui proses *co-creation*. *Fintech* memungkinkan UMKM menciptakan nilai bersama penyedia layanan melalui data transaksi, sistem pembayaran otomatis, dan fitur pembiayaan digital.

Teori adopsi *fintech* tidak dapat dipisahkan dari konteks akses pembiayaan yang menjadi kebutuhan utama UMKM. TAM, UTAUT2, dan *Diffusion of*

Innovation Theory menegaskan bahwa penggunaan fintech dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kompatibilitas teknologi. Ketika teknologi fintech mulai digunakan secara konsisten, teori *Digital Financial Inclusion* (Ozili, 2023) menjelaskan bahwa fintech mampu mengurangi hambatan geografis dan administratif, sehingga memperluas kesempatan pelaku UMKM untuk memperoleh akses pembiayaan. Dalam BAB II, teori ini dipertegas melalui *Financial Intermediation Theory* (Diamond, 1984) yang menyatakan bahwa teknologi berfungsi mengurangi asimetri informasi antara peminjam dan pemberi pinjaman. Penelitian Nurohman et al. (2021) serta Rahman & Surya (2024) membuktikan bahwa penggunaan fintech mempermudah UMKM memperoleh pembiayaan formal maupun alternatif. Dengan demikian, adopsi fintech bertindak sebagai katalis yang memperkuat hubungan antara UMKM dan lembaga keuangan, sehingga meningkatkan peluang akses ke modal usaha.

Akses UMKM terhadap sumber pembiayaan dapat dipahami dari *Credit Rationing Theory*, di mana Stiglitz dan Weiss (1981) berpendapat bahwa lembaga keuangan membatasi kredit akibat risiko moral hazard dan asimetri informasi. Studi Hartono dan Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa UMKM dengan laporan keuangan sederhana cenderung mengalami *credit rationing* lebih tinggi. Menurut *Pecking Order Theory*, Myers dan Majluf (1984) menjelaskan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal sebelum menggunakan utang eksternal. Hal ini selaras dengan temuan Harahap (2022) bahwa UMKM Indonesia lebih mengandalkan modal pribadi akibat keterbatasan akses kredit bank. Diamond (1984) melalui *Financial Intermediation Theory* menyatakan bahwa lembaga keuangan bertugas mengurangi informasi asimetris melalui monitoring. Riset Rahman dan Surya (2024) menunjukkan bahwa teknologi monitoring berbasis *fintech* mampu meningkatkan akses UMKM terhadap pembiayaan. Berger dan Udell (1995) menyatakan dalam *Relationship Lending Theory* bahwa hubungan jangka panjang antara peminjam dan pemberi pinjaman dapat memperbaiki akses kredit. Fitriani (2023) menemukan bahwa hubungan historis transaksi bank–UMKM meningkatkan peluang persetujuan kredit. Spence (1973) melalui

Signaling Theory menjelaskan bahwa informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak luar dapat menjadi sinyal kualitas. Laporan keuangan digital dan data transaksi *fintech* terbukti menjadi sinyal positif bagi lender (Mustofa, 2024).

Akses pembiayaan merupakan sumber daya finansial yang sangat penting dalam teori *Resource-Based View (RBV)* dan *Dynamic Capability Theory*. Modal yang cukup memungkinkan UMKM meningkatkan kapasitas produksi, memperkuat manajemen persediaan, dan memperluas pasar. Penelitian Gainau & Kilay (2023) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa layanan pembiayaan digital meningkatkan penjualan dan profitabilitas UMKM. *Relationship Lending Theory* juga menggarisbawahi bahwa semakin baik hubungan UMKM dengan penyedia pembiayaan, semakin besar peluang mereka memperoleh modal yang diperlukan untuk meningkatkan performa. Oleh karena itu, akses pembiayaan bukan sekadar fasilitas keuangan, tetapi merupakan pilar strategis yang memungkinkan UMKM meningkatkan efisiensi, inovasi, dan kinerja operasional.

Menurut Barney (1991) dalam *Resource-Based View*, kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan memanfaatkan sumber daya unik. Kombinasi literasi keuangan, adopsi *fintech*, dan akses pembiayaan menciptakan sumber daya strategis yang meningkatkan efisiensi dan daya saing UMKM. Teece, Pisano, dan Shuen (1997) melalui *Dynamic Capability Theory* berpendapat bahwa perusahaan yang mampu *sense*, *seize*, dan *transform* peluang akan memiliki kinerja lebih baik. Studi Ananda dan Siregar (2024) menunjukkan bahwa UMKM pengguna *fintech* lebih adaptif menghadapi perubahan pasar. Nonaka dan Takeuchi (1995) dalam *Knowledge-Based View* menegaskan bahwa pengetahuan adalah aset penting untuk keunggulan kompetitif. Pemilik UMKM yang memiliki literasi keuangan tinggi dan kemampuan teknologi yang baik terbukti memiliki kinerja lebih stabil (Wibowo, 2023). Schumpeter (1934) melalui *Innovation Theory* menjelaskan bahwa inovasi adalah motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Penelitian

Lestari (2023) memperkuat bahwa inovasi berbasis digital meningkatkan penjualan UMKM. Kaplan dan Norton (1996) melalui *Balanced Scorecard* menekankan bahwa kinerja diukur secara multidimensi: keuangan, pelanggan, proses internal, dan pembelajaran. Riset Fajar (2024) menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* meningkatkan skor kinerja UMKM pada dimensi proses internal.

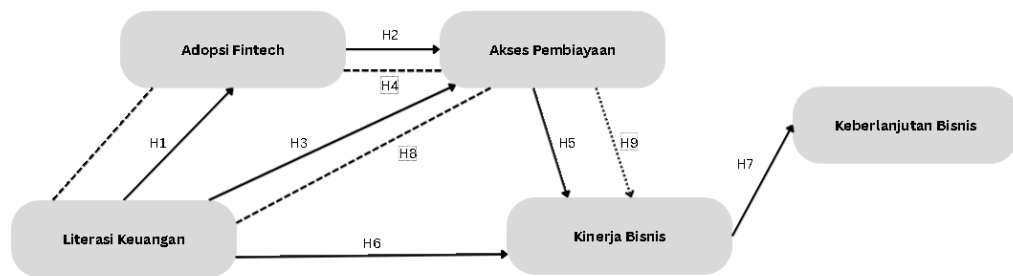
Dalam konteks Keberlanjutan Bisnis, teori *Triple Bottom Line (TBL)* dan *Dynamic Capabilities* menekankan pentingnya performa ekonomi sebagai basis keberlanjutan jangka panjang. Kinerja Bisnis yang baik menciptakan cadangan modal, kepercayaan pelanggan, dan stabilitas operasional yang diperlukan untuk mempertahankan usaha dalam jangka panjang. Penelitian Florentina et al. (2023) serta Dewantara (2025) menunjukkan bahwa Kinerja Bisnis memiliki pengaruh positif terhadap Keberlanjutan Bisnis. Dengan demikian, Kinerja Bisnis bertindak sebagai fondasi utama yang menopang keberlanjutan sosial, ekonomi, dan operasional UMKM.

Elkington (1997) melalui *Triple Bottom Line (TBL)* menekankan bahwa keberlanjutan bisnis melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Studi Farida dan Yusuf (2024) menunjukkan bahwa UMKM dengan literasi keuangan tinggi lebih mampu menjaga keseimbangan ketiga aspek tersebut. Teece (2018) memperluas *Dynamic Capabilities* dalam konteks keberlanjutan dengan menjelaskan bahwa kapabilitas berkelanjutan membantu perusahaan merespons tekanan lingkungan dan sosial. Temuan Dewantara (2025) menegaskan bahwa kemampuan adaptif UMKM berpengaruh pada keberlanjutan jangka panjang. Freeman (1984) melalui *Stakeholder Theory* menegaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Sari (2023) membuktikan bahwa UMKM yang mempertimbangkan kepentingan pelanggan, regulator, dan masyarakat lebih berkelanjutan. Dalam konteks tata kelola, Aguilera et al. (2019) menyatakan bahwa *sustainability governance* meningkatkan transparansi dan daya tahan bisnis. Penelitian Hakim (2024)

menunjukkan bahwa tata kelola sederhana tetapi konsisten pada UMKM memperkuat Keberlanjutan Bisnis.

2.2 Model Penelitian

Model penelitian ini menyajikan kerangka konseptual untuk memahami hubungan antarvariabel kunci dalam konteks kinerja dan keberlanjutan bisnis, khususnya dengan mempertimbangkan peran literasi keuangan, adopsi teknologi finansial (*fintech*), dan akses terhadap keuangan. Kerangka ini dirancang untuk menguji serangkaian hipotesis tentang bagaimana faktor-faktor ini saling memengaruhi.



Gambar 2. 1 Model Penelitian

Model penelitian ini menggambarkan bagaimana Literasi Keuangan memiliki dampak langsung pada Adopsi *fintech* (H1), yang menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang keuangan mendorong individu atau entitas untuk mengadopsi teknologi finansial. Literasi Keuangan juga secara langsung memengaruhi Kinerja Bisnis (H6), mengindikasikan bahwa pemahaman keuangan yang kuat berkorelasi dengan Kinerja Bisnis yang lebih baik.

Adopsi *fintech* sendiri merupakan variabel penting yang diprediksi akan memengaruhi Akses Pembiayaan (H2). Artinya, penggunaan teknologi finansial dapat memperluas atau mempermudah akses terhadap layanan keuangan. Selain itu, Adopsi *fintech* juga diharapkan memengaruhi Kinerja Bisnis secara langsung (H3), menunjukkan bahwa pemanfaatan *fintech* dapat meningkatkan kinerja operasional atau keuangan bisnis.

Akses Pembiayaan adalah variabel yang krusial, di mana ketersediaan akses terhadap sumber daya finansial diasumsikan akan meningkatkan Kinerja Bisnis (H5). Model ini juga menguji efek mediasi, yaitu bagaimana suatu variabel dapat memengaruhi hubungan antarvariabel lain:

- H4 dan H8 menunjukkan peran Adopsi *fintech* dan Akses Pembiayaan sebagai mediator. Hipotesis ini mengkaji apakah Adopsi *fintech* memediasi hubungan antara Literasi Keuangan dan Kinerja Bisnis, serta bagaimana Akses Pembiayaan dapat menjadi perantara hubungan antara Adopsi *fintech* dan Kinerja Bisnis.
- H9 kemungkinan menguji mediasi Akses Pembiayaan dalam hubungan antara Literasi Keuangan dan Kinerja Bisnis, yang diperantarai oleh Adopsi *fintech*.

Terakhir, model ini mengusulkan bahwa Kinerja Bisnis secara langsung akan memengaruhi Keberlanjutan Bisnis (H7), menegaskan bahwa kinerja yang baik merupakan prasyarat untuk kelangsungan dan pertumbuhan bisnis jangka panjang.

2.3 Hipotesis

1. H1: Literasi Keuangan → Adopsi *Fintech*

Individu atau pelaku bisnis dengan tingkat Literasi Keuangan yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai potensi manfaat, risiko, dan cara kerja dari berbagai produk dan layanan keuangan digital (*fintech*). Pengetahuan ini mengurangi hambatan psikologis dan teknis, mempermudah mereka dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan untuk melakukan Adopsi *fintech* sebagai alat yang efisien dalam pengelolaan keuangan dan transaksi bisnis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi finansial (*fintech*) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas manajemen keuangan. Menurut (Friyatmi, 2022) *fintech* secara bersamaan meningkatkan efisiensi transaksi dan level literasi keuangan pengguna. Lebih lanjut, (Nasruddin et

al, 2024) menemukan bahwa *fintech* memperkuat kemampuan manajemen keuangan dengan menyediakan kemudahan akses dan kontrol yang lebih baik terhadap dana. Selain manfaat fungsional tersebut, (Rahma & Susanti, 2022) juga menggarisbawahi dampak positifnya pada aspek perilaku, yakni perannya dalam meningkatkan kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Hipotesis (H1): Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Adopsi Fintech.

2. H2: Adopsi Fintech → Akses Pembiayaan

fintech misalnya, *e-wallet*, aplikasi pembayaran, atau *peer-to-peer lending* secara fundamental dirancang untuk mengatasi hambatan geografis dan birokrasi, sehingga memperluas jangkauan layanan keuangan, terutama bagi mereka yang sebelumnya sulit dijangkau oleh lembaga keuangan formal. Oleh karena itu, penggunaan teknologi finansial ini secara langsung meningkatkan kemudahan dan frekuensi individu atau UMKM dalam memperoleh Akses Pembiayaan. Menurut (Eko Retno Indriyarti et al, 2022) menunjukkan bahwa *Fintech* memiliki peran positif dalam meningkatkan akses permodalan bagi UMKM, meskipun kemampuannya masih terhambat oleh tantangan signifikan terkait rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku usaha. Menurut (Nurohman et al., 2021) yang menemukan bahwa produk *fintech* berhasil menjadi alternatif bagi pengusaha untuk mendapatkan inklusi keuangan. Menurut hasil penelitian (Ayudia, Nanda, dkk, 2024) penggunaan *fintech* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan atau Keberlanjutan Bisnis, terutama karena rendahnya pengetahuan dan adopsi *fintech* di kalangan UMKM perempuan.

Hipotesis (H2): Adopsi Fintech berpengaruh positif terhadap Akses Pembiayaan.

3. **H3: Literasi Keuangan → Akses Pembiayaan**

Pemahaman yang kuat tentang konsep dasar keuangan dan produk perbankan (Literasi Keuangan) memberikan kapasitas kepada individu atau pemilik usaha untuk secara proaktif mencari, memanfaatkan, dan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Akses Pembiayaan formal, seperti kredit modal kerja atau pinjaman investasi. Literasi yang baik mengurangi *asimetri informasi* dan meningkatkan kepercayaan penyedia jasa keuangan. Menurut (Fitriani & Widodo, 2020; Nugroho, 2023) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan generasi Z, tingkat pengetahuan keuangan generasi Z dipengaruhi juga oleh sikap keuangan dalam melakukan pengambilan Keputusan keuangan yang mempengaruhi proses sikap kesiapan keuangan seperti melakukan investasi dan pinjaman. Hasil penelitian (Yuliatwati, 2023), Dalam teori TAM pengetahuan keuangan dapat memperkuat persepsi tentang manfaat penggunaan *financial technology payment*. Hasil penelitian (Ardiana, 2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial dapat menjadi strategi penting dalam memperkuat manajemen keuangan di kalangan mahasiswa.

Hipotesis (H3): Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Akses Pembiayaan.

4. **H4: Adopsi *Fintech* → Akses Pembiayaan (Mediasi) → Perfoma Bisnis**

Adopsi *fintech* dapat secara tidak langsung meningkatkan Kinerja Bisnis melalui jalur mediasi Akses Pembiayaan. Dengan menggunakan layanan *Fintech*, pelaku usaha dapat lebih mudah mendapatkan modal (H2) yang kemudian modal tersebut dialokasikan untuk kegiatan produktif yang meningkatkan efisiensi dan pendapatan usaha (H5). Menurut (Lubis et al,

2022), *fintech* payment berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Kemudian (Purnamasari, 2020) menyatakan bahwa payment gateway berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Begitupula observasi yang dilakukan oleh (Maysaroh & Diansyah, 2022), menyebutkan bahwa payment berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja UMKM. Menurut (Ika Septi Kurnia Anggraeni et al, 2023) bahwa penggunaan aplikasi *fintech* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan perempuan pemilik UMKM, meskipun tingkat minat penggunaan dan pemahaman terhadap *fintech* masih relatif rendah.

Hipotesis (H4): Akses Pembiayaan memediasi pengaruh positif Adopsi Fintech terhadap Kinerja Bisnis.

5. H5: Akses Pembiayaan → Kinerja Bisnis

Ketersediaan sumber daya finansial dan likuiditas yang memadai yang diperoleh dari Akses Pembiayaan (misalnya, pinjaman bank atau modal kerja) merupakan dorongan krusial bagi UMKM untuk melakukan investasi pada aset, meningkatkan stok barang, atau melakukan ekspansi pasar. Ketersediaan modal ini secara langsung memungkinkan peningkatan efisiensi operasional dan pada akhirnya meningkatkan Kinerja Bisnis (misalnya, pertumbuhan penjualan atau profitabilitas). Menurut (Paskanova Christi Gainau & Trisye Natalia Kilay, 2023) menyimpulkan bahwa layanan permodalan digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, karena peningkatan akses permodalan yang layak secara langsung mampu mendorong penjualan dan laba. Menurut (Harbert et al, 2025) Inklusi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Menurut (Ratnawati, 2020) perbaikan akses terhadap layanan keuangan, terutama pembiayaan kredit bagi UMKM, dapat mendorong peningkatan pangsa pasar, jumlah pekerja, penjualan, serta keuntungan yang mendukung kinerja UMKM.

Hipotesis (H5): Akses Pembiayaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Bisnis.

6. H6: Literasi Keuangan → Kinerja Bisnis

Kemampuan pengambilan keputusan keuangan yang tepat, yang merupakan hasil dari Literasi Keuangan yang baik, memungkinkan pemilik usaha untuk menyusun perencanaan, penganggaran, dan manajemen risiko yang efektif. Peningkatan kualitas manajemen keuangan ini berdampak langsung pada optimalisasi penggunaan sumber daya dan peningkatan efisiensi operasional, sehingga menghasilkan Kinerja Bisnis yang lebih baik. Menurut (Yunita, Milka, dan Donna, 2025) Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM. Pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola arus kas, mengatur pengeluaran, dan merencanakan investasi. Menurut (I Gusti Ngurah Agung Kepakisan Mandala & Putu Yudha Asteria Putri, 2025) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Bali. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM, maka semakin baik pula kinerja yang dapat mereka capai. Menurut (Ramdhani et al, 2022) menyimpulkan bahwa literasi keuangan berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM.

Hipotesis (H6): Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kinerja Bisnis.

7. H7: Kinerja Bisnis → Keberlanjutan Bisnis

Sebuah entitas dengan Kinerja Bisnis yang stabil dan tinggi, ditandai dengan profitabilitas yang konsisten dan pertumbuhan yang berkelanjutan, memiliki fondasi keuangan dan operasional yang kuat. Kondisi ini menumbuhkan daya saing pasar, meningkatkan kemampuan untuk

mengatasi tantangan eksternal, dan pada akhirnya menjadi prasyarat utama untuk menjamin Keberlanjutan Bisnis dalam jangka panjang. Menurut (Purwantini, 2023) menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Menurut (Das, S. Kundu, A. Bhattacharya, A., 2020) Inovasi digital sangat penting untuk menjadikan usaha kecil dan menengah (UKM) kompetitif dan berkinerja baik di pasar, yang pada akhirnya menghasilkan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Menurut (Florentina, Elissa, Hendy, 2023) Penelitian ini mengungkapkan bahwa performa UMKM berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis mereka.

Hipotesis (H7): Kinerja Bisnis berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Bisnis.

8. H8: Literasi Keuangan → Akses Pembiayaan → Kinerja Bisnis (Mediasi)

Literasi Keuangan tidak hanya memengaruhi Akses Pembiayaan secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui peran Adopsi *fintech*. Literasi yang tinggi mendorong individu untuk mengadopsi teknologi keuangan (H1), dan *fintech* kemudian menjadi channel utama atau alternatif yang efektif dalam memfasilitasi peningkatan Akses Pembiayaan mereka (H2). Menurut Penelitian (Ayudia, Nanda, dkk, 2024) menunjukkan bahwa literasi dan inklusi keuangan tidak hanya berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Bisnis, tetapi juga menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja UMKM secara keseluruhan. Menurut (Sinarwati et al., 2020) menunjukkan bahwa penggunaan software sistem informasi akuntansi akan menghasilkan pengelolaan bisnis UMKM yang lebih rapi dan terorganisir dibandingkan tanpa software tersebut. Menurut (Citra Anggreani & Falikhatun, 2023) menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan penggunaan *software* sistem informasi akuntansi merupakan faktor krusial yang sangat membantu dalam menilai kinerja keuangan UMKM dan

mengevaluasi kesehatan finansial mereka. Literasi keuangan mendukung keputusan yang bijak, sejalan dengan penerapan Teori Perilaku Terencana (TPB) dalam mengelola keuangan.

Hipotesis (H8): Adopsi Fintech memediasi pengaruh positif Literasi Keuangan terhadap Akses Pembiayaan.

9. H9: Literasi Keuangan → Adopsi *Fintech* → Akses Pembiayaan → Kinerja Bisnis (Mediasi)

Sejauh mana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Bisnis diperantarai secara serial oleh Akses Pembiayaan dan Adopsi *Fintech*. Kami mengasumsikan bahwa literasi yang tinggi (pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan) pertama-tama meningkatkan kemampuan pemilik UMKM untuk mengidentifikasi dan mendapatkan Akses Pembiayaan yang lebih baik. Selanjutnya, peningkatan akses ini mendorong kesiapan dan kemampuan usaha untuk mengadopsi dan memanfaatkan Adopsi *Fintech* dalam operasional mereka. Pada akhirnya, adopsi *fintech* inilah yang berfungsi sebagai mekanisme kunci untuk meningkatkan efisiensi, manajemen risiko, dan pertumbuhan, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan Kinerja Bisnis UMKM. Oleh karena itu, *Adopsi Fintech* dan *Akses Pembiayaan* secara berurutan bertindak sebagai jembatan yang menjelaskan bagaimana *Literasi Keuangan* memengaruhi *Kinerja Bisnis*. Menurut (Nofianti, Ristati, Darmawati, Muttaqin, 2025) Peningkatan akses terhadap pembiayaan, edukasi literasi keuangan, serta pelatihan penggunaan teknologi digital menjadi langkah strategis dalam memperkuat daya saing dan Keberlanjutan Bisnis mikro di wilayah pedesaan seperti Lhoksukon. Menurut (Yunita, Milka, dan Donna, 2025) *fintech* terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM. Dengan akses yang lebih baik terhadap informasi dan edukasi, pelaku UMKM dapat memahami produk keuangan lebih baik dan membuat keputusan keuangan yang lebih bijak. Menurut (I Gusti

Ngurah Agung Kepakisan Mandala & Putu Yudha Asteria Putri, 2025) menunjukkan bahwa Literasi keuangan, inovasi *fintech*, dan inklusi keuangan merupakan tiga faktor krusial dan saling mendukung, yang secara kolektif berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan usaha, mempercepat akses layanan, dan paling dominan dalam menjaga stabilitas serta Keberlanjutan Bisnis jangka panjang.

Hipotesis (H9): Adopsi Fintech dan Akses Pembiayaan memediasi pengaruh positif Literasi Keuangan terhadap Kinerja Bisnis usaha.

2.4 Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Jurnal	Temuan	Penulis	Tahun
1	Pengaruh Akses Modal, Literasi Keuangan, Dan Financial Technology (<i>fintech</i>) Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Binaan PNM Mekaar Cabang Lhoksukon	Jurnal Intelek dan Cedikiawan Nusantara	Penelitian ini menunjukkan bahwa akses modal, literasi keuangan, dan penggunaan financial technology (<i>fintech</i>) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM binaan PNM Mekaar Cabang Lhoksukon.	Nofianti, Ristati, Darmawati, dan Muttaqin	2025
2	PENGARUH KEPUTUSAN KEUANGAN, <i>FINTECH</i> , DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP KINERJA UMKM	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan	Penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan <i>fintech</i> dan pengambilan keputusan keuangan memiliki	Harbert dan Agus Zainul Arifin	2025

			pengaruh signifikan positif terhadap kinerja UMKM, sedangkan inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan.		
3	Analisis Financial Technology Payment dan Pengetahuan Keuangan (Financial Knowledge) Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Kota Palembang	Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi	Penelitian ini menyimpulkan bahwa financial technology payment dan pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku finansial Generasi Z di Kota Palembang. Adopsi sistem pembayaran berbasis teknologi finansial terbukti meningkatkan kebiasaan finansial yang lebih teratur dan efisien. Selain itu, peningkatan pengetahuan keuangan juga berhubungan positif dengan kemampuan Generasi Z dalam mengelola keuangan secara lebih bijak. Secara keseluruhan, kedua faktor	Jihan Epriyani, Shafiera Lazuardi, dan Emilda Emilda	2025

			tersebut berkontribusi pada pembentukan perilaku finansial yang lebih sehat di kalangan Generasi Z.		
4	Systematic Literature Review: <i>fintech</i> dan Program Pemerintah dalam Permodalan UMKM: Inklusi atau Ilusi	Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)	Berdasarkan hasil penelitian Inovasi teknologi keuangan, seperti <i>fintech</i> dan crowdfunding syariah, berhasil membuat permodalan UMKM menjadi lebih inklusif dan efisien, bahkan selama pandemi; namun, optimalisasi manfaat teknologi ini sangat terhambat oleh rendahnya literasi keuangan dan menuntut kolaborasi pemerintah, <i>fintech</i> , dan UMKM untuk menjamin Keberlanjutan Bisnis dan pertumbuhan ekonomi nasional.	Ega Budimana, Budi Santosab, Yohanes Simarmatac, David Kurniawand, Yulia Indrianie, dan Ryan Randy Suryono	2025
5	KINERJA BERKELANJUTAN	JOURNAL OF APPLIED	Penelitian ini menyimpulkan	I Gusti Ngurah	2025

	UMKM DI BALI: PERAN LITERASI KEUANGAN INOVASI <i>FINTECH</i> DAN INKLUSI KEUANGAN	MANAGERIAL ACCOUNTING	bahwa literasi keuangan, inovasi fintech, dan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja berkelanjutan UMKM di Provinsi Bali, dengan inklusi keuangan sebagai faktor yang paling dominan. Ketiga variabel tersebut terbukti meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan, mempercepat proses transaksi, serta memperkuat stabilitas usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja UMKM dapat didorong melalui penguatan literasi keuangan, pelatihan pemanfaatan fintech, dan perluasan akses layanan keuangan yang	Agung Kepakisan Mandala & Putu Yudha Asteria Putri	
--	--	--------------------------	---	--	--

			lebih merata di Bali.		
6	Keberlanjutan Bisnis Perempuan: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan <i>fintech</i>	Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan serta Keberlanjutan Bisnis UMKM perempuan. Namun, berbeda dari ekspektasi, penggunaan <i>fintech</i> tidak memberikan pengaruh signifikan, baik terhadap inklusi keuangan maupun Keberlanjutan Bisnis, akibat rendahnya pengetahuan dan tingkat adopsi <i>fintech</i> di kalangan responden. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan digital yang menghambat pemanfaatan teknologi keuangan, sehingga diperlukan penguatan literasi keuangan</p>	Ayudia Dwi Puspitasari, Nanda Andreas Octavini, Yudi Setiawan, Resti Nuraini	2024

			dan pelatihan manajerial untuk meningkatkan ketahanan dan Keberlanjutan Bisnis perempuan.		
7	Peran Dan Pengaruh <i>fintech</i> Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Dan Mendukung Proses Bisnis Sebagai Upaya Keberlangsungan Bisnis UMKM Di Kota Boyolali Dengan Pendekatan Mixed Method	JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>fintech</i> memberikan kontribusi yang signifikan dan multidimensi terhadap pengembangan UMKM. <i>Fintech</i> terbukti meningkatkan literasi keuangan melalui akses informasi dan edukasi yang lebih mudah, sehingga pelaku usaha dapat mengambil keputusan finansial yang lebih bijak. Selain itu, <i>fintech</i> juga meningkatkan efisiensi operasional UMKM melalui berbagai solusi digital seperti aplikasi pencatatan dan platform e-commerce. Yang paling penting, <i>fintech</i> memperluas	Yunita Niqrisah Dwi Pratiwi, Milka Susana Theorupun, Donna Setiawati	2025

			akses pembiayaan dan membantu mengatasi kendala permodalan, sehingga mendorong fleksibilitas serta kemampuan adaptasi UMKM terhadap dinamika pasar.		
8	Transformasi Finansial UMKM dalam Rantai Hilirisasi Industri: Peran Strategis Literasi Keuangan, Financial Capability, dan Akses <i>fintech</i> di Priangan Timur	Perkumpulan Profesi Dosen Vokasi Indonesia (APDOVI)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa Literasi Keuangan, Kapabilitas Keuangan, dan Akses <i>fintech</i> secara signifikan mendorong Kesiapan UMKM dalam menghadapi hilirisasi industri, namun faktor-faktor tersebut tidak secara langsung memengaruhi Keberhasilan UMKM sebaliknya, Keberhasilan UMKM sangat ditentukan secara langsung oleh tingkat Kesiapan mereka.	Andri Helmi Munawar, Noneng Masitoh, Dedeh Sri Sudaryanti	2025
9	Pengaruh Pemahaman Literasi Keuangan dan Penggunaan Software Sistem	Prosiding Seminar Nasional UNIMUS	Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan penggunaan	Citra Anggreani, Falikhatun	2023

	<p>Informasi Akuntansi dalam Menilai Kinerja Keuangan UMKM</p>		<p>software sistem informasi akuntansi berperan penting dalam membantu UMKM menilai kesehatan serta kinerja keuangan mereka. Literasi keuangan terbukti mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijak, sejalan dengan Teori Perilaku Terencana (TPB), sementara penggunaan software akuntansi yang dijelaskan melalui persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap Kinerja Bisnis dan akurasi penilaian keuangan UMKM. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jangka penelitian yang singkat, ukuran sampel yang kecil, serta rendahnya respons dari UMKM di luar</p>		
--	--	--	---	--	--

			Pulau Jawa. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel, memperbesar cakupan wilayah, dan melibatkan UMKM di luar Jawa yang telah mengadopsi teknologi dan digitalisasi dalam operasi bisnisnya.		
10	Pursuing Long-Term Business Performance: Investigating the Effects of Financial and Technological Factors on Digital Adoption to Leverage SME Performance and Business Sustainability—Evidence from Indonesian SMEs in the Traditional Market	MDPI	Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa <i>fintech</i> memainkan peran penting dan sentral dalam mendukung kinerja dan Keberlanjutan Bisnis di pasar tradisional yang menghadapi tantangan persaingan pasar modern. Dari sisi finansial, literasi keuangan UMKM terbukti memengaruhi akses pembiayaan dan adopsi <i>fintech</i> . Sementara dari sisi teknologi, adopsi <i>fintech</i> dipengaruhi	Florentina Kurniasari, Elissa Dwi Lestari, Hendy Tannady	2023

			secara positif oleh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan pengaruh sosial. Secara keseluruhan, adopsi <i>fintech</i> berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan bisnis UMKM dengan meningkatkan akses pembiayaan dan mendorong inklusi keuangan.		
--	--	--	---	--	--

Sumber Hasil Survei dari Peneliti

